

MANAJEMEN LABA SEBAGAI RESPON PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Anik Wahyu Ristiyanti, Muchamad Syafruddin¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the company's response of change of Law Number 36 of 2008 concerning Income Tax Return For Corporate as a reduction of income tax rates in the years at 2009 and 2010 which in 2009 at 28% and 2010 decreased to 25%. This study also aims to determine the effect of tax incentives and non-tax incentives and a percentage of shares traded on the Stock Exchange for earnings management behavior.

The sample that used for this study are manufacturing firms that listed on Indonesia Stock Exchange, which has published their financial report from 2007 until 2010. Analysis method that used is multiple regression analysis to determine the effect of independent variables (taxplan, earnings pressure, debt levels, earnings bath, firm size, managerial ownership, percentage of outstanding shares in the Indonesian Stock Exchange) to the dependent variable (discretionary accruals) and different test T-test using one sample t-test. Difference test T-test was used to test for differences in the level of discretionary accruals between 2007, 2008, 2009 and 2010.

The research results showed that before and after tax rate reduction, management has proven to earnings management through discretionary accruals. From the regression result that tax incentives and the percentage of shares traded on the Stock Exchange have a significant effect on discretionary accruals, while the non-tax incentives only earnings pressure (for losses companies), debts, and the percentage of outstanding shares on the Indonesian Stock Exchange (for profit companies) that significantly to discretionary accruals while the earning bath, firm size and managerial ownership does not significantly influence discretionary accrual.

Keywords: Discretionary accruals, changes in tax rates, tax incentives, non tax incentives.

PENDAHULUAN

Pemakai laporan keuangan mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga timbul pertentangan-pertentangan antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Salah satu pertentangan tersebut adalah pertentangan antara kepentingan manajemen dengan kepentingan pemerintah. Manajemen menginginkan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah mempunyai keinginan untuk mendapatkan pajak yang sebesar mungkin sebagai pendapatan pemerintah yang wajib di setor ke negara.

Pada tahun 2008 pemerintah melakukan perubahan terhadap undang-undang pajak penghasilan yaitu dengan diterbitkan UU Nomor 36 tahun 2008. Undang-undang tersebut memberikan insentif dan kemudahan untuk wajib pajak. Salah satu insentif tersebut adalah penurunan tarif pajak, dimana tarif pajak badan mengalami penurunan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal, yaitu (1) pada tahun 2009 menggunakan tarif sebesar 28% dan tahun 2010 menggunakan tarif 25%, (2) 5% dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah go publik dan minimal 40% sahamnya diperdagangkan di bursa efek dan (3) sesuai dengan UU PPh no 36 tahun 2008 pasal 31E Wajib Pajak badan dalam negeri dengan peredaran bruto sampai dengan Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) mendapat fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% (lima puluh persen) dari tarif nomor (1) atas Penghasilan Kena Pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan Rp. 4.800.000.000,00 (empat miliar delapan ratus juta rupiah).

Penurunan tarif tersebut mendukung perusahaan-perusahaan sebagai wajib pajak untuk

¹ Penulis penanggung jawab

melakukan manajemen laba dengan discretionary accrual. Sehingga mendorong manajemen untuk melakukan metode opportunistik. Metode tersebut dijelaskan dengan teori keagenan dimana jika kinerja keuangan kurang baik, maka manajer dapat bertindak opportunistik dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerja yang kurang baik tersebut. Dan jika kinerja perusahaan sangat baik, manajer dapat bertindak oportunitik dengan menurunkan laba akuntansi untuk menunda laba pada tahun yang akan datang.

Beberapa penelitian yang menguji tentang perubahan tarif pajak yang dikaitkan dengan manajemen laba, diantaranya dilakukan oleh Hidayati dan Zulaikha (2003). Penelitian tidak berhasil membuktikan adanya perbedaan *discretionary accrual* sebelum perubahan tarif pajak dengan *discretionary accrual* setelah perubahan tarif pajak.

Subagyo dan Oktavia (2010) melakukan penelitian yang hampir sama, namun manajemen laba yang dilakukan Hidayati dan Zulaikha (2003) dianggap kurang tepat karena mereka berasumsi bahwa perusahaan akan melakukan manajemen laba pada tahun setelah berlakunya perubahan tarif pajak. Seharusnya tahun yang menjadi sorotan dalam penelitian mereka adalah tahun sebelum diefektifkan perubahan tarif pajak, karena jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan rekayasa laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkan perubahan tarif pajak.

Sedangkan seperti penelitian yang dilakukan Hidayati dan Zulaikha (2003) Wenty Anggraeni (2011) juga melakukan penelitian yang sama tentang apakah dengan adanya penurunan tarif pajak penghasilan badan tahun 2008 akan direspon oleh wajib pajak Badan untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Dan apakah terdapat perbedaan *discretionary accrual* sebelum dan setelah perubahan tarif pajak. Hasil penelitiannya juga tidak membuktikan adanya respon perusahaan dalam hal penurunan tarif pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menguji apakah perusahaan akan melakukan manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak badan di Indonesia pada saat sebelum perubahan tarif pajak dan setelah perubahan tarif pajak. Selain itu, penelitian ini juga akan menguji apakah manajemen laba yang akan dilakukan oleh perusahaan dimotifasi oleh insentif pajak dan/atau insentif non-pajak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Okta (2010), juga munguji apakah presentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI mempengaruhi discretionary accrual. Perbedaannya terletak pada periode pengamatan manajemen laba dimana penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek untuk menghitung discretionary accrual yaitu tahun 2008 dan 2009, sedangkan penelitian ini akan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang yaitu sebelum perubahan tarif pajak (2007-2008) dan setelah perubahan tarif pajak (2009-2010). Selain itu penelitian juga membandingkan antara *discretionary accrual* sebelum perubahan tarif pajak dan setelah perubahan tarif pajak seperti yang dilakukan oleh Wenty Anggraeni (2011). Pengambilan sampel penelitian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sehingga untuk tujuan tersebut maka disusunlah penelitian yang berjudul **“MANAJEMEN LABA SEBAGAI RESPON ATAS PERUBAHAN UNDANG-UNDANG NOMOR 36 TAHUN 2008 TENTANG PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN”**.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan adanya perubahan UU Nomor 36 tahun 2008 tentang perubahan tarif pajak badan direspon oleh Wajib Pajak badan untuk melakukan *earning management* melalui rekayasa *discretionary accrual* yaitu sebelum dan setelah perubahan tarif pajak badan?
2. Apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh insentif pajak dan atau insentif non pajak?
3. Apakah presentase jumlah saham disetor perusahaan yang di perdagangkan di BEI berpengaruh terhadap discretionary accrual?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji apakah dengan adanya perubahan UU Nomor 36 tahun 2008 tentang perubahan tarif pajak badan direspon oleh Wajib Pajak badan untuk melakukan *earning management* melalui rekayasa *discretionary accrual* yaitu sebelum dan setelah perubahan tarif pajak badan.

2. Untuk menguji apakah dengan adanya perubahan tarif pajak, manajemen laba perusahaan dipengaruhi oleh insentif pajak terkait dan atau insentif non pajak.
3. Menguji apakah presentase jumlah saham di setor perusahaan yang diperdagangkan di BEI mempengaruhi *discretionary accrual*.

Hasil Penelitian ini diharapkan :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kajian yang sama pada penelitian selanjutnya.
2. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai studi tentang manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak.

Berguna bagi pembuat kebijakan peraturan perpajakan bahwa setiap adanya perubahan undang-undang akan direspon oleh wajib pajak, sehingga pemerintah dapat mengantisipasi perilaku wajib pajak dan pengaruhnya terhadap penerimaan negara dari sektor pajak.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Timbulnya praktek manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan dimana menjelaskan antara satu pihak yang disebut *agent* dan pihak lain yang disebut *principal*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Perubahan Tarif Pajak dan Manajemen Laba

Pengertian pajak penghasilan sesuai dengan pasal 1 Undang Undang PPh adalah pajak yang dikenakan terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima dalam tahun pajak. Oleh karena itu PPh disebut pajak subjektif karena PPh melekat pada subjek yang dikenakan PPh tersebut. Berikut merupakan perubahan tarif pajak penghasilan dari tahun 1991 sampai perubahan yang terbaru yaitu tahun 2008.

Tabel 1
Perubahan Tarif Pajak Penghasilan

UU No. 7/ 1991 Tarif – PKP	UU No. 10/ 1994 Tarif – PKP	UU No. 17/ 2000 Tarif – PKP	UU No. 36/ 2008 Tarif – PKP
15%	10%	10%	Tarif Tunggal:
PKP s/d 10.000.000	PKP s/d 25.000.000	PKP s/d 50.000.000	28% = berlaku efektif tahun 2009
25%	15%	15%	25% = berlaku efektif tahun 2010
PKP 10.000.000 s/d 50.000.000	PKP 25.000.000 s/d 50.000.000	PKP 50.000.000 s/d 100.000.000	Bisa turun sebesar 5%
35%	35%	30%	untuk Wajib Pajak berbentuk Perseroan Terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor, diperdagangkan di BEI dan keseluruhan saham disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit 300 pihak
PKP diatas 50.000.000	PKP diatas 50.000.000	PKP diatas 100.000.000	

Sumber : Undang-Undang tentang pajak penghasilan tahun 1991 sampai 2008 (www.pajak.go.id)

Berdasarkan Undang-undang No. 36 tahun 2008 terdapat perbedaan tarif PPh Badan tahun 2009 dengan tarif PPh Badan tahun 2010, yaitu tarif PPh Badan tahun 2009 sebesar 28% sedangkan tahun 2010 sebesar 25%. Atau tarif 5% lebih rendah dari tarif normal (28% untuk tahun 2009 dan 25% untuk tahun 2010) untuk perusahaan yang *go public* dan minimal 40% dari persentase saham yang disetor diperdagangkan di BEI.

Dengan adanya perubahan pajak maka mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak. Oleh karena itu rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

- H1a = Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2007 dan 2008 sebagai respon atas perubahan undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang perubahan tarif pajak badan.
- H1b = Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun sebagai respon atas perubahan undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang perubahan tarif PPh Badan.
- H1c = Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2010 sebagai respon atas perubahan undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang perubahan tarif PPh Badan.

Insentif Pajak dan Manajemen Laba

Perencanaan ajak merupakan tindakan pengendalian transaksi terkait dengan tujuan mengefisienkan jumlah pajak yang harus dibayar ke pemerintah. Jadi perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan memperkecil laba perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pajak tanpa melakukan kecurangan atau pelanggaran terhadap undang-undang yang berlaku. Semakin besar manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk memperkecil laba perusahaan, maka semakin besar juga perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut.

H2 : Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*.

Insentif Nonpajak dan Manajemen Laba

Insentif non-pajak yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Earnings pressure*

Menurut Guenther (1994) dan Subagyo dan Oktavia (2010) Insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak. Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi. Perusahaan yang labanya tidak mencapai target tidak menurunkan labanya sebagai respon penurunan tarif pajak namun cenderung melakukan *earnings pressure* untuk menaikkan laba akuntansi guna meningkatkan nilai perusahaan. Dari uraian tersebut dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut :

H3a: *Earning Pressure* berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*.

2. Tingkat utang

Jika laba perusahaan kecil dan hutang perusahaan besar maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan utang perusahaan untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Namun dalam konteks penurunan tarif pajak, perusahaan cenderung meningkatkan hutang yang berakibat meningkatnya bunga pinjaman dimana dapat mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang harus dibayar lebih kecil.

Jadi jika perusahaan ingin meningkatkan labanya maka manajemen akan menurunkan hutangnya untuk memperkecil biaya bunga pinjaman. Sebaliknya jika perusahaan ingin menurunkan labanya maka manajemen akan menaikkan hutang untuk mendapatkan biaya bunga pinjaman.

H3b: Tingkat Utang berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.

3. *Earnings bath*

Menurut Chaney *et al.* (1995) dalam Subagyo dan Oktavia (2010) menyatakan bahwa apabila laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah (di bawah target), maka manajer cenderung melakukan "*big bath*". Diharapkan bahwa manajemen laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak berhubungan dengan peringkat laba perusahaan di suatu sektor industri. *Taking a*

bath umumnya terjadi pada saat terjadi reorganisasi seperti pergantian CEO, *Taking a bath* dilakukan manajemen dengan cara mengakui dan membebaskan biaya-biaya masa akan datang dan mengakui kerugian periode berjalan sehingga dapat mengakibatkan kenaikan laba periode berjalan.

H3c: *Earning Bath* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.

4. Ukuran perusahaan

Semakin besar aset perusahaan semakin besar pula modal yang ditanamkan, semakin besar produksi, semakin besar penjualan dan semakin besar perputaran uang serta semakin besar kapitalisasi pasar. Perusahaan yang besar dan telah dikenal masyarakat cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Dalam hal ini perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba untuk menstabilkan laba yang diperolehnya.

Perusahaan yang besar juga memiliki sumberdaya yang memadai sehingga untuk memanipulasi laporan keuangan sesuai yang diinginkan misalnya melakukan manajemen pajak. Untuk mendapatkan pajak yang kecil perusahaan dapat menggeser laba perusahaan sebagai respon atas perubahan tarif pajak untuk menghasilkan beban pajak yang diinginkan.

H3d: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*

5. Kepemilikan manajerial

Menurut teori *agency* terjadinya *agency conflict* disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Semakin sedikit pemilik perusahaan kendali akan semakin besar dan cenderung menekan konflik keagenan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang dirinya sendiri juga termasuk didalamnya. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi diharapkan memiliki *discretionary accrual* untuk memperoleh keuntungan pajak.

H3e: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*.

Persentase Jumlah Saham yang Disetor Yang Diperdagangkan di BEI dan *Discretionary Accrual*

Sesuai dengan peraturan undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan pasal 17 ayat 2(b) terdapat insentif pajak berupa pengurangan tarif sebesar 5% lebih rendah dari tarif normal (28% tahun 2009 dan 25% tahun 2010) untuk perusahaan *go public* yang minimal 40% saham yang disetor diperdagangkan di BEI. Dengan perbedaan tarif bagi perusahaan *go public* yang 40% saham disetor diperdagangkan di BEI, maka timbul dugaan bahwa perusahaan *go public* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI akan melakukan manajemen laba dalam rangka merespon perubahan tarif pajak penghasilan. Oleh karena itu, maka dikembangkan hipotesis berikut ini.

H4: Persentase jumlah saham yang disetor yang diperdagangkan di BEI berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*.

METODE PENELITIAN

Data, Populasi dan Sampel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Wajib Pajak Badan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007-2010. Di dalam penelitian ini, data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (Annual Report) yang diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2007-2010. Dari situs resmi ICMD www.idx.co.id.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel nonprobabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan bergerak di sektor manufaktur dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai tahun 2010.
2. Mempunyai kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional

1. *Discretionary Accrual*

Sesuai dengan penelitian Subagio dan Oktavia (2010), *Discretionary Accrual* yang diperoleh dari *error term* total akrual dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995) adalah sebagai berikut :

a. Menghitung *Total Accrual*

TA Total akrual merupakan selisih antara *net income* dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut (Sook, 1998) :

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

TA juga merupakan penjumlahan antara *non-discretionary accrual (NDA)* dengan *discretionary accrual (DA)* dengan persamaan sebagai berikut :

$$TA = NDA_{it} + DA_{it}$$

Dimana :

TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada tahun t

N_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Arus kas operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

b. Menghitung Tingkat Akrual yang Normal (*Non Discretionary Accrual*)

Non Discretionary Accrual (NDA) dihitung dengan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Formula diatas digunakan untuk menghitung nilai alpha (α) dan beta (β) yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai *non-discretionary accrual* sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana :

TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Non-discretionary Accrual* perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t-1

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung Tingkat Akrual Yang Tidak Normal (*Discretionary accrual*)

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - \left\{ \alpha \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right\}$$

Dimana :

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Non-discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t-1

2. Perencanaan Pajak (Tax)

Sesuai dengan penelitian Subagio dan Oktavia (2010), perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TAX = \frac{\sum_{2007}^{2008} 30\% (PTI - CTE)}{TA_{it}}$$

Dimana :

TAX = Perencanaan Pajak

PTI = *Pre Tax Income* (laba sebelum pajak)

CTE = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini)

Untuk menghitung perencanaan pajak digunakan tarif 30% yaitu diperoleh dari rata – rata tarif pajak tahun 2007 dan 2008.

3. Earning Pressure (Epres)

Earning Pressure pada penelitian ini didapat dari perubahan laba suatu perusahaan (laba tahun berjalan dikurangi laba tahun sebelumnya) dibagi aktiva awal tahun dengan rumus sebagai berikut :

$$EPRESS = \frac{L_{it} - L_{it-1}}{TA_0}$$

Keterangan :

L_{it} = Laba tahun Berjalan

L_{it-1} = Laba tahun lalu

TA_0 = Total aset awal tahun

4. Tingkat Utang (Debt)

Untuk mengukur tingkat utang digunakan rasio hutang jangka panjang terhadap total aset awal tahun. Dirumuskan sebagai berikut :

$$DEBT = \frac{HJP_{it}}{TA_0}$$

Dimana :

$DEBT$ = Tingkat Utang

HJP = Utang Jangka Panjang tahun t

TA_0 = Total aset awal tahun

5. Earning Bath (ERank)

Menurut Subagio dan Oktavia (2010), ERank Diprosikan dengan peringkat ROE perusahaan. ERank diukur dengan menggunakan variabel dummy, ERank diberi angka 1 jika berada di quantile terbawah (dibawah 20%), dan ERank diberi angka 0 untuk yang lainnya. Tetapi pada penelitian ini ERANK diukur dengan mengambil nilai ROE dibawah 20% dengan memberikan variabel dummy 1 dan yang lain diberikan variabel dummy 0.

6. Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural aset dimana sesuai dengan penelitian Subagio dan Oktavia (2010).

7. Kepemilikan Manajerial (OwnMan)

Kepemilikan manajerial yaitu persentase saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif ikut serta mengambil keputusan perusahaan dibandingkan dengan total jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan skala rasio yang dihitung dari persentase kepemilikan dewan direksi dari total saham yang beredar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Subagio dan Oktavia (2010).

8. Persentase Saham Disetor yang Diperdagangkan di BEI (*Stock*)

Sesuai dengan penelitian Subagio dan Oktavia (2010), variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI kurang dari 40% maka *Stock* diberi angka 0, dan jika saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI lebih besar atau sama dengan 40% maka *Stock* diberi angka 1.

Metode Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar, dan pengujian yang dilakukan diantaranya: (1) menguji multikolinearitas dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF), (2) menguji autokorelasi dengan menggunakan uji *lagrange multiplier* (3) menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, (4) menguji normalitas data dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov*.

2. Metode Analisis Data

Hipotesis H1 akan diuji menggunakan uji beda yaitu *independent sampel T-Test*, sedangkan Hipotesis H2 sampai H4 akan digunakan regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA_{it} = a + b_1TAX_{it} + b_2EPres_{it} + b_3Debt_{it} + b_4ERank_{it} + b_5Size_{it} + b_6OwnMan_{it} + b_7Stock_{it}$$

Dimana :

DA = *Discretionary accrual*

TAX = Perencanaan pajak (*Tax Plan*)

EPres = *Earning pressure*

Debt = Tingkat utang

ERank = Tingkat ROE perusahaan

Size = Ukuran perusahaan

OwnMan = Kepemilikan manajerial

Stock = Persentase saham disetor yang diperdagangkan di BEI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Deskripsi variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel pada lampiran V.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik dimana semua variabel sudah lolos uji asumsi klasik dengan melakukan outlier beberapa sampel, sebagai berikut.

Tabel 2
Sampel outlier Perusahaan Profit

Deskripsi Sampel	Jumlah Sampel
Jumlah sampel	302
Sampel <i>outlier</i>	17
Sampel yang digunakan	285

Sumber: Data yang diolah tahun 2012

Tabel 3
Sampel outlier Perusahaan Loss

Deskripsi Sampel	Jumlah Sampel
Jumlah sampel	62
Sampel <i>outlier</i>	3
Sampel yang digunakan	59

Sumber: Data yang diolah tahun 2012

1. Uji normalitas

Dari uji normalitas diketahui bahwa data terdistribusi normal, dimana dapat dilihat dengan tabel 4 berikut.

Tabel 4
Uji Kolmogorov Smirnov Perusahaan Profit
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		285
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08648101
Most Extreme Differences	Absolute	,026
	Positive	,024
	Negative	-,026
Kolmogorov-Smirnov Z		,438
Asymp. Sig. (2-tailed)		,991
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 5
Uji Kolmogorov-Smirnov Perusahaan Loss
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,21869629
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,137
	Negative	-,157
Kolmogorov-Smirnov Z		1,209
Asymp. Sig. (2-tailed)		,107
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : *Output* SPSS tahun 2012

Nilai signifikan (asymp.sig) terlihat lebih dari 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada tabel berikut.

Tabel 6
Uji Multikolinieritas Perusahaan Profit

Variabel	Tolerance	VIF
D07.TAXPLAN	0,832	1,201
D08.TAXPLAN	0,782	1,279
D09.TAXPLAN	0,809	1,236
D10.TAXPLAN	0,816	1,226
EPRESS	0,793	1,261
DEBT	0,765	1,307
ERANK	0,656	1,524
SIZE	0,763	1,311
OwnMan	0,953	1,049
STOCK	0,934	1,071

Sumber : *Output SPSS tahun 2012*

Tabel 7
Uji Multikolinieritas Perusahaan Loss

Variabel	Tolerance	VIF
	0,899	1,112
YD08.TAXPLAN	0,831	1,204
YD09.TAXPLAN	0,738	1,354
YD10.TAXPLAN	0,745	1,343
EPRESS	0,615	1,625
DEBT	0,623	1,604
ERANK	0,703	1,423
SIZE	0,554	1,805
MGTOWN	0,710	1,408
STOCK	0,655	1,527

Sumber : *Output SPSS tahun 2012*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan *profit* dan perusahaan *loss* semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10, yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu hasil perhitungan *variance inflation vector* (VIF) kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan Uji Gletser. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Profit

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized		Standardized		Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	,080	,033		2,403	,017
Y07*TAX	,040	,061	,042	,644	,520
Y8*TAX	,019	,066	,019	,286	,775
Y09*TAX	-,047	,064	-,048	-,726	,469
Y10*TAX	,053	,061	,057	,858	,391
EPres	-,061	,060	-,068	-1,005	,316
Debt	,007	,025	,018	,270	,787
Erank	-,014	,008	-,136	-1,827	,069
Size	,000	,002	-,006	-,079	,937
OwnMan	,001	,001	,040	,647	,518
Stock	-,007	,008	-,060	-,969	,333

a. Dependent Variable: Abst13

Sumber : Output SPSS tahun 2012

Tabel 9
Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Loss

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized		Standardized		Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	,408	,204		1,995	,052
Y07*TAX	,601	,374		,213	1,608
Y8*TAX	,551	,373		,204	1,477
Y09*TAX	-,005	,337		-,002	-,014
Y10*TAX	,682	,414		,240	1,647
Epres	,040	,146		,044	,271
Debt	-,084	,115		-,117	-,735
Erank	-,134	,077		-,263	-1,755
Size	-,007	,017		-,067	-,397
OwnMan	,002	,009		,041	,271
Stock	-,052	,066		-,123	-,788

a. Dependent Variable: Absut1

Sumber : Output SPSS tahun 2012

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa pada perusahaan *profit* maupun perusahaan *loss* semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi digunakan uji Durbin Watson.. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam model regresi:

Tabel 10
Uji Autokorelasi_Perusahaan Profit

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	,325 ^a	,105	,073	,0880450	1,920

a. Predictors: (Constant), Stock, Y09*TAX, OwnMan, Y07*TAX, Y10*TAX, Y8*TAX, Size, EPres, Debt, Erank2

b. Dependent Variable: DA

Sumber : *Output SPSS tahun 2012*

Tabel 11
Uji Autokorelasi_Perusahaan Loss

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	,641 ^a	,411	,289	,2404002	2,025

a. Predictors: (Constant), Stock, Erank2, Debt, Y07*TAX, Y10*TAX, Y8*TAX, Y09*TAX, OwnMan, EPres, Size

b. Dependent Variable: DA

Sumber : *Output SPSS tahun 2012*

Hasil uji Durbin watson menunjukkan bahwa nilai Durbin-Waston berada diantara du dan 4 – du. Dengan demikian model regresi tidak memiliki masalah dalam autokorelasi. Nilai du diperoleh sebesar 1,874 dan 4 – du = 2,125.

Pengujian Hipotesis
Hipotesis I (1a, 1b, dan 1c)

Pengujian hipotesi 1 digunakan one sampel T-test untuk menguji apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak penghasilan badan.

Tabel 12
Pengujian nilai DA Perusahaan PROFIT

Tahun	N	Rata-rata DA	T	Prob	Keterangan
2007	70	-,040005	-3,518	,001	Signifikan 5%
2008	62	-,097549	-7,932	,000	Signifikan 5%
2009	73	-,085255	-9,404	,000	Signifikan 5%
2010	80	-,061541	-6,250	,000	Signifikan 5%

Sumber : *Output SPSS tahun 2012*

Tabel 13
Pengujian nilai DA_Perusahaan Loss

Tahun	N	Rata-rata DA	T	Prob	Keterangan
2007	16	-,079342	-,939	,363	Tidak signifikan
2008	21	-,170747	-7,696	,000	Signifikan pada 5%
2009	14	-,068000	-,827	,423	Tidak signifikan
2010	8	,040174	,266	,798	Tidak signifikan

Sumber : *Output* SPSS tahun 2012

Untuk perusahaan laba tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 perusahaan terbukti melakukan manajemen laba dalam hal penurunan tarif pajak dengan dilihat signifikansi pada tahun 2008 lebih besar dari pada tahun lainnya. Sedangkan pada perusahaan *Loss* terbukti hanya pada tahun 2008 melakukan manajemen laba sedangkan pada tahun 2007, 2009 dan 2010 tidak melakukan manajemen laba. Jadi pada tahun 2008 sebagian perusahaan *loss* melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba komersial agar pajak yang dibayarkan akibat dari koreksi fiskal positif tidak menjadikan perusahaan semakin rugi akibat beban tersebut.

Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Nonpajak, dan Presentase Saham Disetor yang Diperdagangkan di BEI Terhadap *Discretionary Accrual* (Hipotesis 2, Hipotesis 3a, 3b, 3c, 3d, 3e, dan hipotesis 4)

Pengujian pengaruh insentif pajak dan nonpajak digunakan uji parsial (uji t). Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas atau variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel terikat atau variabel dependen. Uji parsial t ditunjukkan dengan tabel 6 berikut.

Tabel 14
Uji t_Perusahaan Profit

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	,030	,056		
Y07*TAX	,207	,104	,124	1,986	,048
Y8*TAX	-,206	,112	-,117	-1,831	,068
Y09*TAX	-,146	,109	-,085	-1,334	,183
Y10*TAX	,016	,104	,010	,150	,881
Epres	-,119	,102	-,075	-1,168	,244
Debt	-,115	,042	-,180	-2,739	,007
Erank	,005	,013	,025	,355	,723
Size	-,006	,004	-,102	-1,536	,126
OwnMan	,000	,002	-,012	-,208	,835
Stock	,025	,013	,114	1,937	,054

a. Dependent Variable: DA

Sumber : *Output* SPSS tahun 2012

Dari hasil penelitian, perencanaan pajak (*taxplan*) pada perusahaan profit pada tahun 2007 dan 2008 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *discretionary accrual*, dan pada tahun 2009 dan 2010 tidak signifikan. *Taxplan* pada tahun 2007 bernilai positif. Sehingga hipotesis diterima, karena jika *taxplan* berbanding lurus dengan *discretionary accrual*. Sedangkan untuk insentif non pajak hanya ERANK yang berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel stock juga berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*. Jadi dengan adanya kepemilikan publik yang lebih tinggi maka memungkinkan perusahaan

melakukan manajemen laba untuk menekan deviden yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

Tabel 15
Uji F Perusahaan Loss

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,263	,308		-,855	,397
Y07*TAX	-,390	,564	-,081	-,691	,493
Y8*TAX	-,360	,563	-,078	-,641	,525
Y09*TAX	-,278	,508	-,071	-,548	,586
Y10*TAX	,221	,624	,045	,354	,725
EPres	,824	,221	,528	3,738	,000
Debt	-,125	,173	-,101	-,722	,474
Erank	-,186	,115	-,213	-1,610	,114
Size	,028	,025	,166	1,113	,271
OwnMan	-,002	,014	-,021	-,163	,871
Stock	,032	,099	,045	,326	,746

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Output SPSS tahun 2012

Sedangkan untuk perusahaan *loss taxplan* tahun 2008 bernilai negatif, oleh karena itu hipotesis untuk tahun 2008 ditolak. Hasil penelitian *taxplan* untuk perusahaan rugi/loss tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 tidak berpengaruh. hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang tidak signifikan.

Insentif non pajak pada perusahaan *loss* hanya variabel EPRESS yang berpengaruh positif terhadap discretionary accrual sedangkan variabel yang lain tidak signifikan. Selain itu variabel STOCK pada penelitian ini juga berpengaruh tidak signifikan terhadap *discretionary accrual*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 91 perusahaan sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahun 2007, 2008, 2009 dan 2010 perusahaan laba terbukti melakukan manajemen laba dalam merespon perubahan tarif pajak, sedangkan pada perusahaan rugi hanya pada tahun 2008 terbukti melakukan manajemen laba. Dan pada tahun 2007, 2009 dan 2010 perusahaan rugi tidak terbukti melakukan manajemen laba. Jadi dalam merespon perubahan tarif pajak, perusahaan melakukan manajemen laba sebelum dan setelah perubahan tarif pajak.
2. Insentif pajak/tax plan untuk perusahaan laba pada tahun 2007 berpengaruh positif terhadap DA sedangkan 2008 signifikan berpengaruh signifikan negatif terhadap DA, sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 tidak signifikan. Untuk perusahaan rugi hanya terbukti melakukan manajemen laba pada tahun 2008. Jadi dalam merespon perubahan tarif pajak, sebagian besar perusahaan melakukan perencanaan pajak sebelum perubahan tarif pajak.
3. Insentif non pajak untuk perusahaan profit/laba terdapat pengaruh yang signifikan terhadap discretionary accrual pada variabel Debt, sedangkan untuk perusahaan rugi hanya variabel *earning pressure* yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap discretionary accrual.
4. Persentase jumlah saham yang disetor yang diperdagangkan di BEI pada perusahaan laba terdapat pengaruh yang signifikan terhadap DA sedangkan perusahaan rugi tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap discretionary.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil dari olah data, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan sampel untuk perusahaan *loss/rugi* sehingga jumlah sampel terlalu sedikit.
2. Dilihat dari uji Koefisien determinasi model regresi pada perusahaan profit dengan nilai 7,3%, dan pada perusahaan rugi 28,9%, maka model yang digunakan kurang tepat atau variabel independen yang dipakai kurang tepat sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih sangat kecil.

Saran

Dari keterbatasan yang ada maka dapat disampaikan saran untuk emiten dan saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Sebaiknya menggunakan sampel yang lebih banyak. Kalau bisa tidak hanya perusahaan manufaktur saja, namun semua perusahaan.
2. Menambah variabel independen yang mampu menjelaskan *discretionary accrual* secara tepat atau mengganti proksi lain untuk mendapatkan variabel independen yang tepat. Menggunakan model regresi lain dalam mencari *discretionary accrual*.

REFERENSI

- Anggraeni, Wenty. 2011. “**Analisis Tingkat Discretionary Accrual Sebelum dan Sesudah Perubahan Tarif Pajak Badan**”. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2006. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hidayati, Siti Munfiah, and Zulaikha. 2003.”**Analisis Perilaku Earnings Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax**”. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD). 2011. <http://www.icmd.co.id>
- Jensen, Meckling.” **Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure**”. *Journal of Financial Economics*. Vol 3. 1976: 305-360.
- Mangoting, Yenni. “**Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak**”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Petra Surabaya* Vol 1. 1999: 43-53.
- PMK-238/PMK.03/2008 tentang Tata Cara Pelaksanaan dan Pengawasan Pemberian Penurunan Tarif Bagi Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka.
- Suandy, Erly. 2003. **Perencanaan Pajak**. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Subagyo, Oktavia. 2010. “**Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia**”. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- UU No. 17 tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan.
- UU No.28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- UU No.36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.